

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying*, merupakan hal yang sering terjadi dan diterima bagi sebagian orang. Rigby menyatakan, *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain kepada seseorang secara terus-menerus dan berulang, baik secara fisik maupun psikis. Tindakan ini sering menyebabkan korban tidak berdaya, terlukai secara fisik maupun mental (Nasrullah, 2015). Kasus Tindakan *bullying* ini sudah memakan banyak korban. Tidak sedikit yang berujung kematian. Begitu besar dampak yang didapatkan ketika seseorang mengalami *bullying*. Tidak hanya terjadi di Indonesia saja, *bullying* juga merupakan perilaku yang populer dan sering terjadi baik dilakukan maupun diperlakukan oleh masyarakat dari berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di negara Spanyol. Spanyol merupakan salah satu negara terbesar di benua Eropa yang terletak di semenanjung Iberia, tepatnya di barat daya Eropa.

Bagian dari salah satu negara terbesar yang ada di benua Eropa, perilaku *bullying* juga tidak terhindar dari negara tersebut. Menurut organisasi internasional *Bullying Without Borders*, Spanyol adalah salah satu negara Eropa yang paling terpengaruh oleh momok *bullying*, di belakang Inggris, Rusia dan Irlandia. Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Olahraga, anak-anak berusia antara 12 dan 14 tahun paling mungkin mengalami *bullying*. Situasi yang sering diterjemahkan menjadi agresi fisik dan pelecehan psikologis, juga melalui jejaring

sosial (Hidayati, 2022). Salah satu kasus *bullying* yang sedang marak terjadi saat ini yaitu *body shaming*.

*Body shaming* sudah termasuk jenis perundungan yang banyak dilakukan secara verbal atau lewat kata-kata. Meskipun *body shaming* yang dilakukan secara nonverbal yang berupa tindakan juga dapat terjadi, namun *body shaming* yang dilontarkan dengan perkataan lebih sering dilakukan. Bahkan dalam komunikasi sehari-hari tidak jarang terselip kalimat candaan yang berujung pada *body shaming*. Perilaku *body shaming* dapat menjadikan seseorang semakin merasa tidak aman dan tidak nyaman terhadap penampilan fisiknya dan mulai menutup diri baik terhadap lingkungan maupun orang-orang (Fauzia & Rahmiaji, 2019). Istilah *body shaming* yang sering dikenal di masyarakat adalah termasuk kegiatan perundungan atau *bully* yang ditujukan untuk mengomentari fisik orang lain yang dinilai berbeda dari yang lain dan cenderung kekurangan fisik atau fisik yang tidak sempurna. Karena tindakan *body shaming* ini, tidak sedikit korbannya mengalami kehilangan rasa percaya diri karena perubahan bentuk tubuhnya.

Kaum perempuan biasanya cenderung lebih sering mengalami *body shaming*. Berdasarkan data dari survei yang dilakukan *Zap Clinic* dalam *Zap Beauty Index* 2020, ditemukan bahwa hampir separuh perempuan Indonesia atau 40,7% mengalami *body shaming* dengan alasan utama tubuh yang dianggap terlalu berisi. Sementara itu, sebanyak 36,4% perempuan mengalami *body shaming* karena kulit yang berjerawat, dan 28,1% perempuan berkata hal tersebut dialami mereka karena bentuk wajah. *Body shaming* sulit dihindari karena ekspektasi sosial terkait kecantikan perempuan yang cenderung berlebihan. Faktanya, lebih dari separuh

perempuan Indonesia atau sekitar 62,2% mengaku pernah menjadi korban *body shaming* selama hidupnya (Novita, 2020). Namun, bukan berarti (Chairani, 2018) kaum laki-laki tidak pernah mengalami *body shaming*. Hanya saja persentase yang mengalami lebih kecil dibandingkan yang dialami kaum perempuan. Hal tersebut dikarenakan kaum perempuan lebih memperhatikan dan mencemaskan penampilan fisiknya yang terlihat oleh orang lain. Standar kecantikan yang secara tidak langsung dibuat oleh masyarakat melalui *stereotype* yang dibuat. *Stereotype* sendiri merupakan pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu (Nugroho, 2011).

*Stereotype* yang beredar ditengah masyarakat selama ini, perempuan yang memiliki tubuh ideal itu adalah perempuan yang bertubuh langsing, memiliki postur tubuh yang tinggi, berkulit putih, berwajah cantik, dan lain sebagainya. *Stereotype* terjadi karena manusia cenderung melakukan konstruksi kategoris, dimana dengan ini pikiran manusia memproses informasi lebih efisien. Sekali dibentuk, kategori tersebut akan menjadi dasar dari penilaian awal (Sukmono & Junaedi, 2014). Persepsi *stereotype* masyarakat terhadap apa yang dipikirkan, merupakan proses hasil sosialisasi lingkungan sekitar. Bahkan faktor budaya dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Faktor budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan sikap masyarakat terhadap *stereotype* yang terlanjur terbentuk dan berlanjut dari generasi ke generasi.

Media merupakan salah satu faktor besar untuk mendukung persepsi dan *stereotype* yang beredar di masyarakat selama ini. Melalui kata, suara dan gambar, dan apapun yang ditampilkan di dalamnya, media menciptakan kemiripan dengan

dunia “nyata”. Media memediasi, dengan merepresentasikan dunia kepada *audience* nya. Dengan mengkonstruksi representasi realitas, media mengkonstruksi makna dunia. *Stereotype* merupakan bentuk paling umum dari representasi oleh media (Watie, 2010). Sikap yang umum terhadap media adalah penerimaan secara tidak kritis terhadap setiap sudut pandang serta penyajian fakta dan opini yang ditawarkan oleh media. Media sering menampilkan sudut pandangnya yang kemudian diakui kebenarannya oleh masyarakat, seperti halnya media mendukung *stereotype* yang beredar selama ini, yaitu perempuan bertubuh ideal adalah perempuan yang memiliki tubuh langsing, memiliki postur tubuh yang tinggi, berwajah cantik, berkulit putih, berambut panjang dan lain sebagainya.

Bentuk dukungan dan pembentukan persepsi masyarakat dari media adalah melalui bidang kreatifnya. Status cantik yang melekat dalam industri media televisi, ditampilkan melalui paras wajah dan bentuk fisik para pelaku dunia hiburan yang ada di dalamnya. Jika dirasa tidak memenuhi standar “cantik” yang dibutuhkan oleh media televisi, maka seorang perempuan akan mendapatkan ejekan seperti, tak seksi, kurang putih, mukanya kurang menjual, kalah pamor dari perempuan cantik lainnya. *Stereotype* yang berkisar dalam hal kecantikan inilah yang akhirnya membuat perempuan membenci tubuhnya. Para perempuan membenci wajahnya yang kurang cantik, kakinya yang kurang panjang dan tubuhnya yang terlalu gemuk. Akibatnya, perempuan menjadi pemimpin ingin berubah wujud menjadi tubuh yang diinginkan industri (Luviana, 2018).

Seperti iklan, yang selalu memakai model perempuan dengan tubuh ideal versi yang mereka buat, sinetron tv yang memakai jasa artis cantik dan ganteng

untuk memerankan peran yang dibutuhkan, tak terkecuali media film juga sering menggunakan para aktor dan aktris yang memiliki tubuh ideal menurut mereka agar menarik perhatian penikmatnya. Tidak jarang peran seseorang yang diceritakan sebagai sosok yang tidak sempurna memiliki wajah yang dianggap jelek, atau bertubuh gemuk dihadirkan dalam media, namun peran tersebut untuk sebuah perbandingan dan tidak jarang untuk sesuatu yg di tertawakan. Hal tersebut secara tidak langsung termasuk kedalam tindakan diskriminatif, *bullying*, dan *body shaming* yang dilakukan oleh media.

Kehidupan masyarakat selama ini tidak jauh dari media dan teknologi yang mendampingi. Apa yang ditampilkan media, masyarakat dengan sangat mudah menerima representasi yang dibuat oleh media. Dengan segala informasi didalamnya membuat masyarakat melihat kenyataan yang akan dihadapinya, meski kenyataan yang disajikan media seringkali merupakan realitas semu, namun banyak masyarakat yang mempercayainya dan akhirnya mengadaptasinya ke dunia nyata (Watie, 2010). Tak jarang juga perempuan dianggap sebagai objek yang mudah dilecehkan, direndahkan, dan dipandang sebelah mata, karena perempuan dianggap lemah baik secara fisik dan mental, hal tersebut berdasarkan pemikiran dan *stereotype* yang ada di masyarakat. Beberapa kasus *body shaming*, sering dilakukan oleh orang-orang terdekat. Karena merasa orang terdekat, terkadang dengan mudah melayangkan perkataan yang menurut dirinya sendiri itu hanya bercanda saja, namun bagi orang yang ditujukan itu merupakan pem-bully-an dalam bentuk *body shaming*, sampai dengan menyakiti psikis orang yang ditujukan.

Media merupakan salah satu jembatan untuk melihat realitas yang dibentuk oleh konstruksi sosial. Dengan kata lain film dapat menampilkan realitas yang ada, merepresentasikannya ataupun membantu mendukung dan membentuk realitas baru dari kehidupan masyarakat. Efek yang ditimbulkan setelah film ditonton oleh masyarakat pun beragam, sesuai dengan latar belakang pengalaman masing-masing penontonnya. Tema dan ide cerita yang diangkat menjadi salah satu faktor penting yang diperhatikan dalam membuat sebuah film. Mengangkat tema dari fenomena-fenomena yang sedang marak terjadi, membawa isu-isu sensitif yang memiliki kepentingan tertentu dari sang pembuat film, atau bahkan mengangkat tema dari cerita ringan kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk direpresentasikan ke dalam sebuah karya film. Film *Piggy*, adalah salah satu film yang mengangkat tentang isu perundungan dalam bentuk *body shaming* yang dialami oleh seorang remaja di negara Spanyol.

Film *Piggy* (2022) merupakan sebuah film yang disutradarai dan ditulis oleh Carlota Pereda berdasarkan film pendek karyanya tahun 2018 dengan judul yang sama dengan judul asli *Cerdita* yang berarti babi kecil. Film ini menceritakan kejadian perundungan yang dialami oleh Sara, seorang remaja perempuan dalam bentuk *body shaming*. Sara yang merupakan tokoh utama dalam film ini digambarkan, seorang remaja yang memiliki tubuh gemuk, berambut gelombang cenderung keriting selalu mendapatkan perlakuan *body shaming* dari teman sebayanya. *Piggy* merepresentasikan bagaimana *body shaming* yang sering terjadi dan diterima oleh kebanyakan perempuan termasuk sampai ke dalam bentuk *bullying body shaming* yang ekstrim. Dyah berpendapat bahwa persepsi masyarakat

tentang peran perempuan menjadi salah satu pemicu *body shaming*. Menurut teori objektifikasi, yang berpandangan bahwa anak perempuan dan perempuan umumnya diperlakukan sebagai objek seksual, perempuan telah dilihat hanya sebagai teman selama beberapa dekade. Jika orang terus-menerus menerima komentar negatif tentang tubuh mereka, itu akan mempengaruhi harga diri mereka dan dapat menyebabkan kecemasan atau depresi (Valentina, 2020).

Faktor utama Sara mendapatkan tubuh gemuk adalah keturunan keluarga. Papa, mama dan adik Sara juga memiliki tubuh yang gemuk, sehingga besar kemungkinan kegemukan yang dialami oleh keluarga Sara adalah faktor genetik. Remaja yang memiliki ayah dan ibu dengan status obesitas berisiko lebih besar menjadi obesitas dibandingkan dengan remaja yang memiliki ayah dan ibu yang tidak obesitas dengan status obesitas (69,4% dan 63,9%) (Kurdanti, et al., 2015). Memiliki orang tua yang mempunyai tubuh gemuk sangat mempengaruhi tumbuh kembang sang anak, dikarenakan mulai dari pola hidup, pola makan sehari-hari mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua. Sara dan keluarganya membuka bisnis keluarga, yaitu toko daging babi. Ini membuat teman-teman Sara mengejek, melakukan *bully* terhadap Sara karena dia dan keluarga yang memiliki badan gemuk membuka toko daging babi, yang selama ini binatang babi memiliki ukuran badan yang besar, sehingga penggambaran orang gemuk sering diejek seperti binatang babi yang memiliki badan besar dan gemuk. Suatu hari teman-teman Sara membeli daging di toko Sara lalu sengaja memfoto Sara, papa dan mamanya secara diam-diam, kemudian mengunggah di media sosial dengan

*caption* “tiga babi kecil”. Hal itu merujuk pada *bullying body shaming* tidak hanya ditujukan kepada Sara namun kepada kedua orang tua Sara juga.

*Body shaming* yang dialami oleh Sara tidak hanya terjadi sekali atau dua kali saja, ini terlihat dari reaksi Sara ketika melihat *postingan* temannya lalu dia memendam amarah namun tidak bisa melampiaskan secara langsung. Psikolog anak dan keluarga Anna “Nina” Surti Ariani mengatakan bahwa *body shaming* bahkan bisa berujung pada bunuh diri, apalagi saat remaja. “Selama masa remaja, bagian emosional otak telah berkembang sepenuhnya. Sedangkan bagian otak yang memproses pemikiran logis belum matang. Jadi lebih mudah emosi, dalam beberapa kasus ekstrim, korban mungkin ingin menjalani operasi plastik (Valentina, 2020). Perlakuan yang dilakukan oleh teman-teman Sara membuat Sara sangat tertekan, bahkan sampai di *level* yang mana Sara takut untuk banyak berinteraksi dengan orang sekitar karena takut menerima “ketidakterimaan” lingkungan sekitar akan kondisi dirinya yang ada. Hal ini menyebabkan Sara memilih untuk menjadi pribadi yang lebih pendiam, sering menyendiri.

Dalam Film ini tokoh Sara di gambarkan sering menggunakan *headphone* kemanapun dia pergi. *Headphone* disini merupakan bentuk simbolik seseorang yang mengalami tindak *bullying*, khususnya *body shaming* pada film ini menutup diri dari lingkungan sekitar. Memilih untuk tidak mendengarkan dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar yang melihat dia sebagai kekurangan yang harus di tertawakan. *Headphone* berguna untuk penutup telinga untuk mendengarkan musik atau bahkan sekedar untuk menutup telinga agar tidak terdengar ejekan orang-orang sekitar yang sering mengomentari tubuh Sara.



Tindakan *body shaming* yang dilakukan oleh teman-teman Sara tidak terlepas dari standar kecantikan yang ada. Ketika perempuan tidak memenuhi standar kecantikan perempuan di Eropa, mereka akan cenderung menerima konsekuensi berupa tindakan *bullying*, rasisme, diskriminatif, *body shaming* dan lain sebagainya (Bryant, 2013). Karena Sara dinilai menyimpang dari standar kecantikan yang ada, Sara dirasa pantas mendapatkan perlakuan tersebut menurut teman-temannya. *Body shaming* sangat erat kaitannya dengan citra tubuh, yaitu mengenai pembentukan persepsi mengenai tubuh yang ideal menurut masyarakat, sehingga muncul suatu standar kecantikan yang membuat seseorang merasa rendah diri apabila tidak dapat mencapai standar tersebut (Putri, Pranayama, & Sutanto, 2018).

Negara Spanyol, negara tempat Sara tinggal memiliki standar kecantikan tersendiri. Spanyol termasuk kedalam jajaran negara benua Eropa memiliki standar kecantikan yang berbeda dengan negara atau benua lainnya. Standar kecantikan Eropa menganggap bahwa seseorang yang dengan fitur Eropa, dianggap menarik dan cantik adalah erat kaitannya dengan putih, seseorang yang memiliki standar seperti kulit lebih cerah, rambut lurus, hidung dan bibir tipis, dan mata berwarna cerah, merupakan bentuk standar kecantikan untuk perempuan berkewarganegaraan Eropa (Bryant, 2013). Ketika seorang yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan tersebut, akan rentan mengalami *bullying*, dianggap aneh dan akan lebih sering diperhatikan untuk digunjingkan di belakang orang tersebut. Standar ini tidak terlepas dari peran media dalam mendukung pembentukannya. Media telah merekonstruksi pemikiran masyarakat bahwa cantik itu harus langsing dan ramping (Sukmono B. D., 2012). Secara tidak langsung,

lewat berbagai media iklan, televisi, dan film salah satunya, melahirkan standar tubuh ideal perempuan yang baik itu seharusnya bagaimana. Hal ini menimbulkan banyak *stereotype* dan konstruksi sosial mengenai standar perempuan cantik yang ada, sehingga mempengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat terhadap sesama.

Perundungan dalam bentuk ejekan kata, hinaan yang ditujukan kepada Sara yang dilakukan teman-teman dan orang sekitarnya, merupakan suatu bentuk kekerasan verbal yang secara tidak langsung merujuk pada *body shaming* yang sering tidak disadari oleh pelakunya karena umumnya sering dianggap wajar dan lumrah namun tidak dianggap demikian oleh orang yang ditujukkannya karena itu dapat melunturkan kepercayaan diri seseorang dan menggiring untuk membenci diri sendiri. Permasalahan tersebut membuat isu yang sering dialami kebanyakan perempuan pada umumnya seperti, *body shaming* dan *bullying*, sebagai isu yang menarik untuk diangkat kedalam sebuah film, yang merupakan salah satu wadah untuk mengemas suatu pesan, membuat suatu konstruksi sosial, membuat budaya baru, yang kemudian besar kemungkinan dengan mudah diterima oleh masyarakat karena melalui media yang menarik. Memahami representasi sebagai refleksi atau sebuah realitas yang ada sebelumnya (*pre-existing reality*) dapat menyesatkan. Artinya, sebuah representasi hanya mewakili lantaran ditafsirkan dan pada akhirnya mewakili apapun yang sanggup memberi kesan. Dengan kata lain, sebuah representasi mempunyai potensi muatan representasional yang tidak terbatas (Santoso A. , 2009)

Pada akhirnya film *Piggy* merupakan salah satu wadah untuk merepresentasikan *body shaming* yang ada di negara Spanyol. Bagaimana menurut

realita yang beredar saat ini, orang yang memiliki tubuh gemuk cenderung akan didiskriminasi, sering dianggap remeh. Kemudian jika hal ini terjadi, rasa *insecure* atau ketidakpercayaan diri akan lebih banyak dirasakan dari pada rasa percaya diri yang dimiliki. Stigmatisasi kegemukan dinilai sebagai bukti dominasi budaya patriarki yang ingin menekan kebebasan perempuan dengan cara memanipulasi tubuh wanita itu sendiri (Wolf, 2004). Banyak wanita yang rela menderita dan menyiksa tubuhnya demi mendapatkan bentuk tubuh sesuai dengan yang mereka impikan untuk menjadi standar selama ini.

Penelitian mengenai representasi *body shaming* ini dilakukan, dengan merujuk pada penelitian sebelum-sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, yaitu penelitian dengan judul “Kecenderungan Perilaku *Body Shaming* Dalam Serial Netflix “*Insatiable*” (Amri, 2020) dalam Jurnal Audiens Vol.1 No.1 yang berfokus pada perilaku *Body Shaming* dalam Serial Netflix *Insatiable* ditemukan bahwa indikator perilaku *body shaming* terbanyak dalam serial ini adalah indikator lisan mencapai angka paling tinggi yaitu 87,6% atau sebanyak 234 adegan. Yang kedua persentase perilaku *body shaming* yang terdapat dalam serial ini diperoleh 82,29% dilakukan di ruang publik. Kemudian perilaku *body shaming* dalam ruang privat dimunculkan sebesar 88,7% dari 12 episode serial ini.

Penelitian yang relevan selanjutnya, dengan judul “Analisis Semiotika *Body Shaming* dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan Perspektif Islam*” (Julidar , AR, & Fairus, 2022) dalam *Jurnal International Sadida Islamic communication media studies* Vol. 2 No. 1. Penelitian ini mengangkat tentang

bagaimana *body shaming* yang terdapat pada film *Imperfect* dalam perspektif Islam dengan menggunakan potongan-potongan adegan yang digunakan untuk menganalisa dengan analisis semiotika Roland Barthes. Makna denotasi yang menunjukkan tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal dan non verbal yang dapat dilihat dari dialog dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh film *Imperfect* seperti penghinaan ukuran tubuh, menghina warna kulit. Sedangkan makna konotasi, dapat terlihat dari makna yang tersembunyi dari kata-kata dan tindakan tokoh dalam film *Imperfect* dengan adegan tatapan sinis, menertawakan, dan berbisik-bisik. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam *body shaming* yang dilakukan secara verbal dan nonverbal merupakan sebuah perilaku yang sangat tercela.

Sementara itu, Penelitian ini nantinya akan berfokus pada melihat bagaimana film ini merepresentasikan *body shaming*, melalui adegan-adegan, perkataan, percakapan, sampai dengan *body language* atau bahasa tubuh yang ditampilkan. Mengangkat isu *body shaming* sebagai pembuka untuk memperlihatkan dan merepresentasikan bagaimana perlakuan pelaku *body shaming* dan bagaimana respon atas tindakan tersebut oleh korban yang ditujukan. Apakah persamaan atau perbedaan yang dihadirkan oleh film sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Pentingnya penelitian ini dilakukan, untuk mengetahui dan mempelajari sejauh mana tindakan *body shaming* terjadi di masyarakat, khususnya orang-orang yang berada di negara Spanyol, Eropa. Ketika seseorang mengalami *body shaming*, dan ingin percaya diri terhadap bentuk tubuh, hal tersebut selalu bertolak belakang dengan penerimaan masyarakat. Perempuan selalu dinilai berdasarkan standar

kecantikan yang dibentuk oleh konstruksi sosial masyarakat, dimana perempuan yang memiliki bentuk fisik mengikuti standar kecantikan yang ada selalu lebih dianggap lebih menarik dan diperlakukan lebih baik dibandingkan dengan perempuan yang menurut masyarakat tidak memenuhi standar kecantikan yang ada dengan memiliki bentuk fisik yang dianggap kurang sempurna.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana Representasi *Body Shaming* dalam film *Piggy* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi *body shaming* melalui tanda dan simbol dalam film *Piggy*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bahan ilmu pengetahuan, sumber informasi dan pembelajaran bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, terutama dalam studi pemaknaan tanda atau simbol yang terdapat dalam film dengan menggunakan analisis semiotik.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memberikan suatu pemahaman dan pembelajaran mengenai pemaknaan tanda atau simbol yang

disajikan dalam sebuah film, bagaimana film merepresentasikan suatu isu yang beredar, sehingga penonton agar bisa lebih kritis dalam memaknai makna dibalik pembuatan sebuah film

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Representasi Media**

Representasi merupakan cara media menampilkan, menyampaikan kembali suatu ide, gagasan, ataupun pemberitaan tertentu. Eriyanto mengatakan bahwa ada dua hal berkait dengan representasi yakni, pertama, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya atautkah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Hanya citra buruk saja yang ditampilkan sementara citra atau sisi yang baik luput dari penampilan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan, dengan kata, kalimat, pengucapan, dan bantuan foto macam apa seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam program. Eriyanto juga menambahkan bahwa persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek ditampilkan (Suraya, 2013). Representasi merupakan bagian dari proses penciptaan makna yang diproduksi dan dipertukarkan kembali antara individu atau kelompok yang berada didalam suatu lingkungan. Terjadinya proses tersebut melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar yang dipakai untuk mempresentasikan sesuatu.

Pada dasarnya representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, kelompok, ide gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah media, yang biasanya bersifat subjektif. Bisa sesuai dengan bagaimana penggambaran sebenarnya atau juga bisa di putar balikkan untuk ditampilkan sesuai dengan kepentingan media yang dibutuhkan. Representasi dapat dikonstruksi berbeda dengan realitas pada kenyataannya, hal itu dikarenakan adanya kepentingan yang ingin dicapai oleh pihak-pihak tertentu. Konsep dasar dari representasi itu bagaimana media mengkonstruksikan makna yang ada, lalu bagaimana menampilkan kembali, dan menyampaikannya ke khalayak luas. Dari realita yang ditampilkan di media inilah sering disebut dengan representasi. Menurut Chris Barker, Representasi bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, representasi adalah ekspresi estetis, rekonstruksi dari situasi sesungguhnya (Barker, 2005).

Sementara itu, Stuart Hall (Putri R, 2016) menegaskan bahwa: *“Representation is the production of the meaning of the concepts in our minds trough language.”* Stuart Hall membagi proses-proses representasi ke dalam dua hal yaitu:

- a. Representasi mental (*mental representation*), yaitu yang berada dalam konsep di kepala. Dalam representasi mental kita menghubungkan antara kenyataan dengan konsep yang dimiliki. Melalui hal-hal nyata yang dilihat, dapat tercipta konsep akan hal tersebut tanpa benar-benar berada dalam situasi yang dimaksudkan

atau melihat benda yang dibicarakan. Kesan yang didapatkan ini sangat tergantung pada subjek yang memaknai sebuah produk.

- b. Bahasa (*language/sign*), dalam sistem representasi adalah bahasa. Semua konsep dalam representasi mental harus diwujudkan dengan bahasa agar kita dapat menghubungkannya dengan kenyataan dan mendapatkan makna. Bahasa dapat diuraikan dengan kode-kode. Kode yang dimaksud disini adalah kode bahasa dan budaya. Oleh karena itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Dalam media, biasanya menyajikan bahasa yang dikonstruksikan secara sosial dan disajikan untuk khalayak dan dilakukan oleh khalayak di dalam pemaknaan tertentu. Hal ini sebenarnya media menyuguhkan suatu peristiwa yang pada dasarnya adalah mengkonstruksi sebuah realitas, dan bisa dikatakan bahwa isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan. Maka dari itu representasi tidak pernah lepas dari realitas sosial yang bersifat subjektif dan objektif. Representasi media terdapat proses seleksi yang dilakukan terhadap tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu. Tanda yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologis akan digunakan sementara tanda-tanda yang lain diabaikan. Jadi, representasi bukan sebuah proses yang statis tetapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang mengikuti



kemampuan intelektual dan kebutuhan pengguna tanda yaitu manusia yang juga selalu bergerak dan berubah (Wibowo, 2013).

Representasi juga tergantung bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut. Proses terjadinya representasi:

1. Realitas, secara tertulis realita dapat diartikan sebagai dokumen, wawancara, transkrip dan sebagainya. Sedangkan di dalam televisi seperti perilaku, *make up*, gerak-gerik, pakaian dan ucapan.
2. Representasi adalah elemen yang ditandakan secara teknis. Dalam hal bahasa tulisan contohnya berupa kata, proposisi, kalimat, grafik, foto dan caption. Dalam televisi contohnya bagaimana sebuah objek digambarkan berupa narasi, dialog, setting dan lain sebagainya.
3. Ideologi semua elemen yang diorganisasikan dalam koheren dan kode ideologi, misalnya seperti individualisme, sosialisme, kelas, materialisme, patriarki, ras dan lain sebagainya (Fazri & Hartati, 2018)

Media menampilkan dan merepresentasikan kelompok-kelompok, ide, pendapat, peristiwa tertentu dengan cara yang berbeda-beda. Media mengajak khalayak untuk berpikir kritis terhadap representasi yang dihadirkan. Representasi harus dikonstruksi melalui beberapa tipe. Tipe terbentuk dari beberapa unsur, yaitu unsur fisik seperti rambut, pakaian, dan aspek-aspek yang membedakan. Ada juga yang berdasarkan umur, ras, pekerjaan dan gender (Burton, 2008). Media mampu membentuk kekuatan besar dalam

masyarakat. Media, terlepas dari apapun isi medianya, mengharuskan penikmatnya berpikir secara kritis dan kreatif tentang media yang dikonsumsi, bagaimana media mempengaruhi masyarakat sebagai individu dan bagaimana media membentuk budaya dan masyarakat (Watie, 2010).

Representasi dalam media dapat menggiring pemikiran khalayak yang menikmatinya melalui apa yang ditampilkan oleh media. Media juga dapat menjadi sumber pemaknaan yang kuat atas realita sosial yang dibuat berdasarkan bagaimana media itu sendiri merepresentasikan realitas dan konstruksi sosial yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Representasi menunjuk pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, video, film, teks, fotografi dan sebagainya. Representasi adalah produksi makna melalui Bahasa (Aprinta E.B, 2011).

## **2. Tubuh Perempuan dan *Body Shaming***

Tubuh telah dianggap sebagai penandaan diri yang penuh dengan makna. Bukan saja hanya dianggap sebagai pemberian dari Tuhan, tak jarang tubuh dianggap sebagai alat untuk bisa di komodifikasi yang dapat digunakan sebagai tanda eksistensi seseorang yang memilikinya. Tubuh perempuan menjadi serangkaian makna yang senantiasa berkembang di dalam berbagai macam dimensi, konstruksi, konsepsi dan konvensi kemudian, muncul dalam bentuk citraan yang berkembang membentuk persepsi masyarakat. Makna yang dihadirkan melalui tubuh dan perempuan tidak dapat berdiri sendiri-

sendiri, keduanya saling berkaitan erat dan wacana menjadi semacam alat yang mewujudkan makna yang terkandung di dalamnya (Lahdji, 2015).

Tubuh perempuan yang awalnya sangat berhubungan dengan masalah reproduksi sekarang ini berada pada cengkeraman ekonomi politik kapitalisme. Dalam satu sisi kapitalisme membebaskan perempuan dari aturan-aturan sosial seperti adat, yang mengikatnya akan tetapi di sisi lain kapitalisme memasukkan perempuan dalam cengkeramannya yang lebih sulit dikendalikan. Mengambil analogi simbol Bathes, Piliang menyatakan bahwa tubuh telah menjadi signifier utama dalam dunia kapitalisme, dan kemudian benda-benda lain seperti mobil merupakan signify yang kemudian secara bersama-sama menyimbolkan kemewahan, kecantikan dsb (Santoso W. M., 2010)

Berbicara mengenai tubuh, khususnya tubuh perempuan tidak terlepas dari citra tubuh atau *body image* yang diciptakan dan akan dipandang oleh orang lain. Di era sekarang, media membantu membuat realita sosial dengan versinya. Merepresentasikan citra tubuh dan membuat standar tubuh yang ideal menurut kepentingan media itu sendiri. Sejatinya, tubuh itu sendiri tidak memiliki standar harus seperti apa dan bagaimana. Tubuh yang ada merupakan hak yang dipunyai oleh individu itu sendiri. Namun, dibanding laki-laki, kaum perempuan lebih memikirkan penampilan bentuk tubuhnya yang terlihat oleh orang sekitarnya. Dengan adanya media, membuat para perempuan melahirkan standar baru untuk tubuh seorang perempuan yang ideal.

Tubuh perempuan yang cantik, selain dikarenakan oleh kecantikan wajahnya, juga adalah identik dengan kulit putih, mulus serta kencang, hidung mancung, bentuk tubuh langsing dan lekukannya menunjukkan kemontokan organ-organ tertentu (terutama dada dan pinggul) yang sempurna, bibir yang sensual, serta deskripsi lainnya (Saguni & Baharman, 2016). Tidak sedikit perempuan yang merasa bahwa standar tubuh yang ideal tersebut tidak realistis, dan cenderung memaksakan perempuan untuk mengikuti standar yang ada. Standar itu justru menyebabkan Sebagian perempuan saat ini yang mengidap sindrom *anorexia nervosa*, kecemasan akan kegemukan, sehingga selalu berusaha sekuat tenaga untuk merawat tubuh, mengatasi kolesterol agar tetap ramping dengan lari kediet ketat atau memoles diri dengan industri kecantikan (Ibrahim, 2004).

Hal tersebut membuat masyarakat yang menikmatinya mempunyai persepsi dan pandangan yang berbeda-beda. Memberlakukan standar tubuh ideal yang ada, membuat perempuan yang tidak memenuhi standar tubuh ideal sulit diterima oleh masyarakat. Tidak jarang karena perbedaan yang tidak memenuhi standar itu membuat seorang perempuan dicemooh, hingga dihina yang biasanya bisa dibilang *bullying* dalam bentuk *body shaming*. Menurut Siti Mazdafiah (Putri, Pranayama, & Sutanto, 2018) *body shaming* adalah suatu pandangan yang diberikan oleh masyarakat terkait standar tertentu atas tubuh kepada seseorang yang menyebabkan timbulnya rasa malu akan pada diri korban. *Body shaming* merupakan bentuk kekerasan dapat berupa kekerasan verbal maupun nonverbal, yang keduanya sama-sama

memberikan dampak buruk bagi korban yang ditujukan. Widodo menyatakan, orang-orang berlomba untuk menjadi sama dengan standar. Karena sesuatu atau seseorang yang dianggap berbeda baik dari segi perilaku, identitas diri, bentuk wajah, gesture, kehidupan sosial atau yang lainnya akan rentan menjadi objek *bully* (Amri, 2020).

Adanya bentuk tubuh ideal yang berkembang ditengah masyarakat saat ini membuat orang menjadikannya sebagai “patokan” untuk menilai hingga menghakimi (*body shaming*) bentuk tubuh orang lain jika tidak sesuai dengan “kriteria ideal”. *Body shaming* tidak hanya dilakukan melalui ucapan, tapi juga dilakukan sekaligus dalam bentuk tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan bagi orang lain (Sakinah , 2018). Terdapat ciri-ciri perilaku *body shaming*, diantaranya, mengkritik penampilan sendiri melalui penilaian atau perbandingan dengan orang lain, Mengkritik penampilan orang lain di depan mereka, Mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan mereka (Chairani, 2018). *Body shaming* biasanya banyak dialami perempuan pada rentan usia remaja hingga dewasa, bukan berarti anak kecil terhindar dari perilaku *body shaming* dan *bullying*, namun persentasenya lebih kecil dialami jika dibandingkan usia remaja hingga dewasa. Karena pada usia-usia tersebut perempuan mulai memperhatikan lingkungan sekitar, mulai banyak mengkonsumsi media, dan lain sebagainya. Perempuan yang mengalami *body shaming* pada perempuan usia dewasa awal dan menunjukkan bahwa mereka yang mengalami *body shaming* akan lebih memperhatikan tubuh dan menjadikan tubuh mereka sebagai objek (*self-objectification*). Hal ini

menyebabkan rasa cemas dan meningkatkan rasa malu terhadap diri sendiri (Sakinah , 2018).

### **3. Film Sebagai Teks Sosial Budaya**

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang didalamnya terkandung berbagai macam pesan yang disampaikan dengan bentuk audio visual, yaitu dengan gambar dan suara yang dapat menambah daya tarik penikmatnya. Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia (Sobur , 2013). Pesan yang biasanya tertuang dalam sebuah film, ditampilkan melalui bahasa, mimik wajah, bahasa tubuh, dan lain sebagainya, dapat ditangkap dan sampai ke penonton dengan pandangan yang berbeda-beda, tergantung dengan latar belakang yang dimiliki.

Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari visi dan misi film tersebut. Menurut Effendy, film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Fathurizki & Malau, 2018). Salah satu media komunikasi massa yang dapat digunakan sebagai hiburan, film juga bisa dijadikan sebagai media untuk penyampaian pesan yang mendidik, sarana representasi, bahkan disaat-saat tertentu film ditujukan untuk mengkritik suatu isu atau peristiwa. Dalam perkembangannya, film tidak hanya terdapat satu jenis dan genre saja, namun

terdapat beberapa jenis dan genre yang beragam. Kristanto mengatakan, Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu eksperimental dan genre (Oktavianus, 2015).

Menurut UU nomor 8 tahun 1992, Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Selain sebagai media komunikasi massa, film juga bisa sebagai teks sosial budaya. Yang mana sebagai teks sosial budaya, film merepresentasikan teks sosial budaya berupa, bahasa, tanda, perilaku keseharian dan sebagainya yang ditampilkan melalui teks pada film. Teks tersebut berarti tanda untuk memaknai sebuah arti sebenarnya yang ada dibalik sebuah teks atau tanda itu sendiri.

Film tidak hanya mengkonstruksikan nilai-nilai budaya tertentu di dalamnya, tetapi juga menampilkan tentang bagaimana nilai-nilai diproduksi dan bagaimana nilai itu dikonsumsi oleh masyarakat yang menontonnya. Jadi

ada proses pertukaran kode-kode kebudayaan dalam tindakan menonton film sebagai representasi sosial dan budaya. Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerja sama, persaingan, dan pertikaian (Herimanto & Winarno, 2010).

Sedangkan Edward Tylor (1871) mendefinisikan kebudayaan sebagai: *“that complex which includes knowledge, belief, art, moral, custom, and any other capabilities acquired by man as a member society”* Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi kepercayaan, seni, moral, hukum, dan kemampuan lainnya, dan kebiasaan yang didapatkan seseorang dari masyarakat (Kango, 2015). Sehingga bisa dikatakan budaya adalah pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi, yang merupakan hasil konstruksi masyarakat terdahulu kemudian diwariskan melalui komunikasi budaya kepada satu generasi kepada generasi berikutnya.

Proses terbentuknya budaya juga merupakan sebuah proses sosial, yakni semua bisa memaknakan diri, hubungan sosial, sebuah wacana dan teks yang memainkan peranan penting didalam sebuah budaya. Saat ini, pertemuan budaya tidak lagi terbatas pada integrasi kelompok masyarakat yang berbeda, tetapi lebih banyak diakibatkan oleh media massa.



Membanjirnya citra-citra simbolis pada dekade ini telah menimbulkan perubahan-perubahan radikal pada sintesis-sintesis budaya di seluruh dunia. Pertemuan budaya dan proses mempelajari budaya disebabkan juga oleh banyaknya waktu digunakan manusia untuk berinteraksi dengan media massa. Media komunikasi dan teknologi adalah komponen yang amat penting dalam kehidupan manusia (Kango, 2015).

Film sebagai teks sosial budaya, melihat bagaimana media merepresentasikan teks sosial budaya kedalamnya. Mulai dari karakter, fungsi, peran, dan sebagainya yang berpengaruh terhadap jalannya sebuah film. Biasanya film sebagai teks sosial dan budaya dapat bersifat subjektif maupun objektif, tergantung bagaimana sudut pandang yang dipilih oleh seorang *filmmaker* yang ingin menyampaikan pesannya lewat karya film. Film sebagai teks yang berarti film sebagai sebuah simbol atau tanda yang bisa dimaknai dengan berbagai macam makna. Teks disini bisa dituangkan dalam bentuk bahasa, gestur, mimik wajah, *body language*/bahasa tubuh, cara pengambilan gambar, *angel shot* yang diambil dan lain sebagainya. Kemudian teks ini bisa mempengaruhi realitas sosial budaya yang ada di masyarakat. Film sebagai teks sosial budaya, sebagaimana film dapat menggambarkan dan merepresentasikan sosial budaya keseharian masyarakat ke dalam film itu sendiri, maupun film juga bisa menjadi tempat untuk membentuk realitas sosial budaya baru yang nantinya akan dinikmati, lalu perlahan akan dipercayai sebagai suatu kebenaran baru dalam masyarakat.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana cara pandang (*world views*) peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, dan cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan (Batubara, 2017). Paradigma merupakan cara memandang berbagai fenomena-fenomena yang ada melalui teori-teori dan metodologi yang dipilih untuk berbagai penelitian. Paradigma penelitian dipahami sebagai keyakinan dasar di mana teori akan dibangun, yang secara fundamental mempengaruhi bagaimana peneliti melihat dunia dan menentukan perspektif dan bentuk pemahaman tentang bagaimana hal-hal yang saling terkait (Susila, 2015). Paradigma penelitian banyak diartikan sebagai pola pikir atau cara pandang mengenai keseluruhan proses, format dan hasil penelitian. Ragamnya diantaranya adalah positivis, interpretif, dan kritis (Muslim, 2015).

Dalam sebuah penelitian, penting untuk menentukan paradigma yang tepat sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Tujuannya agar memudahkan peneliti menentukan sudut pandang yang ingin digunakan. Pada penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif. Beberapa ahli seperti Denzin, Lincoln, dan Mertens menyebutnya juga dengan konstruktivisme sosial. Paradigma ini menganggap setiap individu mencari makna dari dunia tempat tinggal mereka. Membangun makna subjektif mengenai pengalaman hidup yang bersifat variatif dan kompleks (Habibi, 2020). Menurut West dan Turner,

paradigma interpretif melihat bahwa unsur kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif, dan diciptakan oleh partisipan. Dalam menggunakan paradigma ini, peneliti bertindak sebagai salah satu partisipan. Pada penelitian dengan paradigma interpretif terdapat lebih sedikit penekanan pada unsur objektivitas (Sumja, 2020).

Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, yang penuh dengan makna kompleks dan dinamis. Realitas sosial tidak lain adalah konstruksi sosial yang terkait dengan posisi manusia. Paradigma interpretif memandang manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan bersifat intensional dalam bertindak untuk memberikan arti pada dunia. Tidak dibatasi hukum di luar diri dan pencipta rangkaian makna (Raharjo, 2018).

Pada dasarnya penelitian yang menggunakan paradigma interpretif ini akan fokus pada konteks kehidupan masyarakat yang diteliti dalam rangka untuk memahami latar belakang kultural dan historis para pelakunya. Hal penting lainnya yang ada pada paradigma interpretif adalah kesadaran peneliti bahwa konteks kehidupan latar belakang yang dimiliki oleh peneliti akan berpengaruh terhadap bagaimana peneliti menginterpretasikan makna dari kehidupan. Oleh sebab itu, peneliti sebaiknya bersikap transparan dan mencoba untuk selalu melakukan refleksi terhadap kemungkinan-kemungkinan adanya pengaruh latar belakang kehidupan yang dimiliki terhadap hasil interpretasi penelitian.

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian jenis ini lebih menekankan pada si peneliti terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa dalam pendekatan kualitatif peneliti semestinya memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan. (Mohammad, 2011).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik utama yaitu, melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti menjadi instrumen kunci menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka-angka. Mengutamakan proses daripada produk, melakukan analisis data secara induktif, dan lebih menekankan makna di balik data yang diamati (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis semiotika. semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat (Piliang , 2012). Tanda yang dimaksud merupakan tanda-tanda yang dijadikan simbol untuk mewakili

sesuatu. Tanda bisa berupa gambar, teks, bahasa, dan lain sebagainya yang dapat di terjemahkan dalam suatu kajian analisis semiotika. Teks merupakan tanda yang cukup sering digunakan dalam menyimbolkan sesuatu, bisa berupa bahasa, suara, dan beragam jenis lainnya yang bisa dianggap sebagai jenis dari teks dan bisa dianalisis menggunakan metode penelitian semiotika.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pemilihan teknik pengumpulan data dalam sebuah proses penelitian merupakan salah satu hal penting yang harus ditentukan sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu :

#### **a. Dokumentasi**

Pada penelitian ini, teknik dokumentasi akan menjadi salah satu teknik pengumpulan data dengan cara fokus melihat dan menelaah film *Piggy*. Lalu peneliti akan melakukan *print screen* terhadap beberapa adegan yang ingin dianalisis yang nantinya akan menghasilkan foto adegan per adegan dalam film. Kemudian hasil foto dokumentasi tersebut akan digunakan dalam meneliti dan menganalisis lebih lanjut.

#### **b. Studi Pustaka**

Selain teknik dokumentasi, penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data dan segala informasi dari berbagai macam literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, internet, dan beberapa sumber referensi yang valid lainnya dalam

bentuk media cetak maupun media online yang sekiranya relevan dan berkaitan dengan penelitian ini.

#### **4. Objek Penelitian**

Dalam penelitian “Representasi *Body Shaming* Dalam Film *Piggy*”, Objek dalam penelitian ini adalah film “*Piggy*” yang disutradarai oleh Carlota Pereda. Film ini diangkat dari film pendek dengan judul yang sama karya Carlota Pereda. Film dengan durasi 99 menit ini bercerita tentang kehidupan seorang gadis yang harus menjalani hidup dengan penuh tekanan *bully*, *body shaming*, dan *beauty standard* baik dilingkungan rumah, maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Penelitian ini nantinya akan berfokus pada tanda-tanda yang muncul sebagaimana representasi *body shaming* dilakukan karena tidak memenuhi standar kecantikan yang selama ini ada, yang terdapat dalam film tersebut.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja pada data tersebut (Semma, 2008). Menentukan teknik analisis data bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data, sehingga bisa menghasilkan hasil penelitian yang diinginkan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika dari Roland Barthes. Secara etimologis, Sudjiman menyampaikan istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau “*seme*” yang berarti penafsir tanda. Sebagai contoh “adanya asap menandai api”. Tanda

sendiri pada masa itu didefinisikan sebagai sesuatu hal yang menunjuk kepada sesuatu hal yang lain (Nathaniel & Sannie, 2018). Dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi makna” dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan yang berhubungan dengan emosional (Sudarto, Senduk, & Rembang, 2015).

Teori semiotika Roland Barthes merupakan turunan dari teori bahasa de Saussure. Barthes mengungkapkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologis di mana tanda dalam urutan pertama menjadi penanda dalam sistem kedua. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signifie*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi mitos (Sudarto, Senduk, & Rembang, 2015).

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber : Sobur, Alexander (2013)

Penyempurnaan teori semiotika oleh Barthes yang diturunkan dari Saussure, tidak hanya ada dua tahap signifikasi saja yaitu, denotasi dan konotasi namun ada tahap terakhir yang ia sebut mitos atau *mythology*. Denotasi mengungkap makna yang jelas terlihat secara kasat mata, bisa diartikan makna denotasi adalah makna yang sebenarnya atau sesungguhnya, sedangkan konotasi mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda dan dalam beragam bentuk yang ditujukan untuk memaknai makna dibalik suatu tanda. Vera menyatakan, dalam kerangka Barthes, ada aspek lain dari penandaan yaitu ‘mitos’. Mitos yang dijelaskan Barthes bukanlah mitos dalam artian yang berkembang di masyarakat yang memiliki arti tahayul atau tidak masuk akal. Namun mitos Barthes adalah sebuah bahasa, mitos adalah sebuah pesan. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Jadi, jika konotasi tersebut sudah lama terbentuk di masyarakat maka itu menjadi sebuah mitos (Hayono & Putra, 2017).



Tanda memegang faktor utama dan penting dalam penelitian yang menggunakan analisis semiotika. Dalam tanda terdapat makna yang dapat dimaknai, diinterpretasikan oleh manusia sesuai dengan arti sesungguhnya (denotasi) ataupun dengan persepsinya masing-masing (konotasi). Saat ini, semiotika sudah mencakup banyak bidang seperti, komunikasi audio visual, media, bahasa, dan lainnya yang didalamnya terdapat banyak tanda yang bisa menghasilkan banyak makna dan pesan yang terkandung.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan penelitian skripsi yang terdiri dari empat bab yaitu, Bab I Pendahuluan, yang mana pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Lalu bab selanjutnya, Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian, yang berisikan gambaran secara umum yang berhubungan dengan objek penelitian ini, yaitu film *Piggy*. Memberikan gambaran penelitian seperti, profil film, sinopsis, serta penjelasan tentang film tersebut. Kemudian dilanjutkan ke Bab III Penyajian Data dan Pembahasan, pada bab ini berisi tentang hasil analisa dari peneliti yang diperoleh dari data yang sudah dikumpulkan dan dianalisa pada film *Piggy* berdasarkan teori-teori yang telah ditentukan. Terakhir, ditutup dengan Bab IV sebagai Penutup yang berisikan kesimpulan atas hasil yang telah diperoleh dari seluruh proses penelitian, serta berisikan saran untuk penelitian yang dilakukan maupun untuk penelitian selanjutnya.